

PERUBAHAN PERILAKU PADA MASYARAKAT PULAU PENYENGAT

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana



MUHAMMAD MAULANA
NIM : 100569201028

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNG PINANG
2015

SURAT PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa yang disebut dibawah ini:

Nama : MUHAMMAD MAULANA

NIM : 100569201028

Jurusan/Prodi : Sosiologi

Alamat : Jln. Megat Ali km 10 Perum Mutiara bintang Blok I, No. 35- Tanjungpinang

Nomor TELP : 081325547744

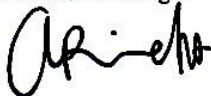
Email : muhammad.maulanasr@gmail.com

Judul Naskah : PERUBAHAN PERILAKU PADA MASYARAKAT PULAU
PENYENGAT

Menyatakan bahwa judul tersebut sudah sesuai dengan aturan tata tulis naskah ilmiah dan untuk dapat diterbitkan.

Tanjungpinang, 2 Agustus 2015
Yang menyatakan,

Dosen Pembimbing I



Siti Arieta, M.A
NIDN. 1006048303

Dosen Pembimbing II



Muhammad Yusuf HM, M.Ed
NIDN. 1005058007

Perubahan Perilaku Pada Masyarakat Pulau Penyengat

Muhammad Maulana

Mahasiswa Sosiologi, FISIP UMRAH, Muhammad.maulanasr@gmail.com

Siti Arieta M.A

Dosen Sosiologi, FISIP UMRAH,

Muhammad Yusuf HM, M.Ed

Dosen Sosiologi, FISIP UMRAH,

Abstrak

Pulau Penyengat pada saat ini telah dijadikan daerah wisata unggulan kota Tanjungpinang yang telah tercantum dalam peraturan walikota no. 23 tahun 2015 dan menjadi cagar budaya oleh kementerian budaya dan pariwisata no. 14 tahun 2014. Untuk itu tidak terlepas pula peran masyarakat Pulau Penyengat dalam mensukseskan Pulau Penyengat sebagai daerah wisata, pada saat ini masyarakat Pulau Penyengat mengalami suatu perubahan sosial, ekonomi, maupun perilaku atau kebiasaan dalam kehidupan kesehariannya baik perubahan untuk lebih baik maupun perubahan yang bersifat kemunduran pada masyarakat Pulau Penyengat itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perubahan yang terjadi pada masyarakat Pulau Penyengat. Alasan peneliti memilih objek penelitian ini dikarenakan Pulau Penyengat merupakan bunda tanah melayu yang memiliki potensi adat, budaya, serta banyaknya terdapat cagar budaya yang memiliki nilai sejarah kerajaan riau lingga dan pada masyarakat Pulau Penyengat sendiri pula terdapat berbagai perubahan-perubahan dalam kehidupan kesehariannya. Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep teori yang dikemukakan oleh Ferdinan Tonnies tentang perubahan sosial dan kebiasaan, Soejono Soekanto tentang masyarakat dan Cohen tentang pariwisata dalam pandangan sosiologis. Teori ini memperkuat analisa penelitian terhadap Perubahan dalam masyarakat Pulau Penyengat yang telah dijadikan daerah wisata di Kota Tanjungpinang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data purposive sampling. Dengan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara diharapkan dapat menggali dan memperoleh gambaran lebih dalam mengenai fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat Pulau Penyengat disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal pada masyarakat Penyengat itu sendiri, perubahan tersebut ada yang memiliki sifat kemajuan namun ada juga perubahan yang memiliki sifat kemunduran, perubahan tersebut tidak begitu memiliki dampak yang besar terhadap masyarakat Pulau Penyengat namun menjadikan stagnan dalam perkembangan masyarakat Pulau Penyengat itu sendiri. Hal ini sesuai konsep dalam penelitian ini, terjadinya perubahan dalam masyarakat lokal pada daerah yang telah dijadikan obyek wisata.

Kata Kunci : Masyarakat Pulau Penyengat, Daerah wisata, Cagar budaya, Perubahan Perilaku , Kebiasaan, Obyek wisata Tanjungpinang.

Behavioral Changes In Society Penyengat Island

Muhammad Maulana

Mahasiswa Sosiologi, FISIP UMRAH, Muhammad.maulanasr@gmail.com

Siti Arieta M.A

Dosen Sosiologi, FISIP UMRAH,

Muhammad Yusuf HM, M.Ed

Dosen Sosiologi, FISIP UMRAH,

Abstract

Nowdays Penyengat island have become a top of tour area in Tanjungpinang city that have been listed in Mayor's rule. Number 23 years 2015 and become cultural heritage by culture and ministry n0.14 years 2014. Therefore being apart from society role in that place, nowadays Penyengat island society have changed from social changing, economic , as well as their behaviour in their life such as a good changed or a bad changed from penyengat society island.

This research had to know a changing that happened to Penyengat society. The reason of this research have to choose research's object. Because Penyengat island is the mother land of melayu has culture potential and many more, that have a value history of Riau Lingga Kingdom and Penyengat society And the changing of cultural life behaviour. The concept of this theory used in this research expressed by Ferdinan Tonnies about a changing of social and behaviour, Soejono Soekanto about society and Cohen about tourism in social logic perspective. This theory developes analitic of research to changed in Penyengat society has become a tourism place in Tanjungpinang City.

This research used descriptivequalitative method by the technic of data retrieval purposive sampling. By this technic through by interview's technic be expected to gain perpective deeper about facts that happened in that situation. This research showed that a changing to Penyengat society caused by a external as well as internal factor to themselves, the changing have motivated , however there is a changing that have declined behaviour, that was not have a big impact to Penyengat society. However become a stagnant progress to themselves. In case this concept fit in this research happened to the changing of local society there become tourism place.

Keyword : Penyengat Island society, tourism place, cultural heritage, changing behaviour, behaviour, tourism object in Tanjungpinang.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Kepulauan Riau memiliki letak geografis yang sangat strategis dikarenakan berbatasan langsung dengan Negara tetangga yaitu Malaysia dan Singapura, pada kondisi tersebut sangat menguntungkan Kepulauan Riau dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki. Ibu kota Provinsi Kepulauan Riau terletak di Kota Tanjungpinang yang memiliki 8 obyek wisata salah satunya adalah Pulau Penyengat, Pulau Penyengat merupakan pulau kecil yang memiliki panjang 2.000 meter dan lebar 850 meter atau $\pm 3,5$ km² dan berjarak 2 km yang dipisahkan oleh lautan dari Kota Tanjungpinang.

Dari hasil observasi lapangan (2 Maret 2014) melihat bahwa pada awalnya solidaritas masyarakat Pulau Penyengat memiliki solidaritas yang sangat kuat hal itu dapat dilihat pada kegiatan kerja bakti atau gotong royong setiap bulannya namun sekarang perlahan baik kegiatan gotong royong maupun budaya gotong royong semakin memudar bahkan sudah sangat jarang dilakukan, dimulai dari semakin berkurangnya masyarakat untuk hadir dalam kegiatan tersebut hingga bahkan hanya tinggal beberapa orang saja, Begitu pula halnya dalam berorganisasi anggota dari organisasi tersebut juga kurang antusias dalam menjalani tugasnya masing-masing hal itu dapat dilihat pada kehadiran dan tindakan pada saat berbagai organisasi tersebut mengadakan rapat akhirnya

mengakibatkan kevakuman dalam organisasi-organisasi tersebut. Dari berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat Pulau Penyengat sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul Perubahan perilaku pada masyarakat Pulau Penyengat.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- *Bagaimana perubahan perilaku pada masyarakat Pulau Penyengat?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan diatas, dapat dijabarkan tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku pada masyarakat Pulau Penyengat..

D. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

- Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memaparkan keadaan fakta dilapangan yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ferdinan Tonnies tentang perubahan sosial dan arti dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kondisi masyarakat dalam permasalahan perubahan secara sosiologis yang terjadi pada masyarakat Pulau Penyengat.

b. Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai rekomendasi dan bahan masukan kepada Masyarakat Pulau Penyengat sendiri maupun Pemerintah daerah untuk menghadapi perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat Pulau Penyengat, agar tercapai dan sesuai dalam memajukan daerah wisata sejarah dan *religius* di Pulau Penyengat yang mana telah dinobatkan sebagai daerah wisata unggulan kota Tanjungpinang dan Provinsi Kepulauan Riau.
- Bagi peneliti, untuk menambah ilmu pengetahuan serta dapat juga mengetahui perubahan perilaku pada masyarakat Pulau Penyengat.

E. Konsep Operasional

Dalam permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti yaitu perubahan perilaku masyarakat. Maka hal-hal yang perlu dioperasionalkan adalah sebagai berikut :

1. Perubahan perilaku masyarakat

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai suatu perubahan dari gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat, dari yang bersifat individual sampai yang lebih kompleks.

2. Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang memiliki tempat tinggal yang sama di suatu kawasan tertentu dan memiliki tujuan

bersama. Dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada masyarakat kelurahan Penyengat kota Tanjungpinang yang memiliki perubahan perilaku dalam masyarakat pulau Penyengat itu sendiri.

3. Konsep kewirausahaan

Kepariwisataan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, kepariwisataan juga mencakup wisata, obyek wisata, wisatawan, dan pariwisata. Yang mana hal ini difokuskan kepada pengaruh kepariwisataan terhadap perubahan perilaku masyarakat Pulau Penyengat

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4), menjelaskan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah disalah satu obyek wisata unggulan kota Tanjungpinang yaitu Pulau Penyengat. Penentuan lokasi ini dilakukan secara purposive (sengaja).

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (responden). Data primer di sini diperoleh dari hasil wawancara, catatan-catatan penelitian, rekaman dari para informan dari proses Tanya jawab, serta mendengar dan melihat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dari dokumen baik literature, laporan-laporan, arsip, data dari penelitian terdahulu dan berbagai data yang berkenaan dengan penelitian ini. Untuk penelitian ini data sekundernya antara lain bersumber dari laporan monografi Kelurahan Pulau Penyengat, serta Dinas Pariwisata Kota Tanjungpiang.

4. Populasi Dan Sampel

Sesuai dengan penelitian kualitatif tidak menggunakan pendekatan populasi dan sampel, tetapi lebih pendekatan intensif kepada informan yang akan di jadikan data sebagai bahan penelitian. Dalam penelitian ini informan merupakan subjek yang menjadi sumber peneliti dalam mendapatkan informasi sebagai data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan peneliti.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling, memilih informan (masyarakat Pulau Penyengat) yang mengetahui informasi secara mendalam untuk menjadi sumber data sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan.

5. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

Adapun teknik dan alat pengumpul data yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi (*participant observer*) di mana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan (Bungin 2007).

b. Wawancara

Wawancara langsung dan mendalam dengan menggunakan instrument penelitian berupa pedoman wawancara (*interview guide*), dan terlampir yang berisikan daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka agar lebih terarah dengan tujuan dapat menggali informasi yang akurat dari informan (Suyanto, 2008:55).

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data untuk melengkapi data primer, yang

berhubungan dengan geografi dan demografi wilayah setempat.

6. Teknik Analisa Data

Metode yang digunakan dalam penulisan ini penulis lebih menitikberatkan pada analisa secara kualitatif. Analisa data kualitatif dilakukan bila data empiris yang diperoleh yaitu berupa kumpulan berupa kata telah dikumpulkan dalam berbagai macam bentuk yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam menganalisa data harus sesuai dengan perspektif ataupun teori yang digunakan, bertujuan agar penelitian lebih spesifik dan tidak menyimpang.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Perubahan Perilaku Masyarakat

Perubahan sosial dapat dilihat dari segi terganggunya keseimbangan diantara kesatuan sosial walaupun keadaan relative kecil. Perubahan ini meliputi struktur, fungsi, nilai, norma, pranata, dan semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antar manusia, organisasi, atau komunitas, termasuk dalam hal budaya.

Adanya pengenalan teknologi, cara mencari nafkah, migrasi, pengenalan ide baru, dan munculnya nilai-nilai sosial yang lama merupakan beberapa contoh perubahan sosial dalam aspek kehidupan. Dengan kata lain, perubahan sosial merupakan suatu perubahan menuju keadaan baru yang

berbeda dari keadaan sebelumnya. (www.perpustakaanancyber.com).

Adapun perubahan sosial menurut para ahli adalah :

Menurut William F. Ogburn (2006:262) ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial. Menurut Kingsley Davis (2006:262) Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik. Menurut Maclver (2006:263) perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.

Adapun Ferdinan Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif, menjadi tipe masyarakat yang besar yang memiliki hubungan yang terspesialisasi dan impersonal. Tonnies tidak yakin bahwa perubahan-perubahan tersebut selalu membawa kemajuan. Dia melihat adanya fragmentasi sosial (perpecahan dalam masyarakat), individu menjadi terasing, dan lemahnya ikatan sosial sebagai akibat langsung dari perubahan sosial budaya kearah individualisasi. Ferdinand Tonnies terkenal akan teorinya yang dinamakan *gemeinschaft* dan *gellschaft*, dimana *gemeinschaft* diasosiasikan sebagai

kelompok atau asosiasi sedangkan *Gesellschaft* diartikan masyarakat. Menurut Tönnies, *Gemeinschaft* merupakan situasi yang berorientasi pada nilai, aspiatif, memiliki peran dan terkadang sebagai kebiasaan asal yang mendominasi kekuatan sosial. *Gemeinschaft* lahir dari dalam individu. Sedangkan *Gesellschaft* merupakan sebuah konsep yang menunjuk pada hubungan anggota masyarakat yang memiliki ikatan yang lemah, kadangkala antar individu tidak saling mengenal nilai, norma, dan sikap menjadi kurang berperan dengan baik, biasanya *Gesellschaft* lebih cenderung kepada perubahan mikro atau perubahan yang bersifat kecil. (Nanang Martono, 2011:53).

Menurut E.B Tylor (2003:50), kebudayaan adalah kompleks yang mencangkup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Adapun Selo Soemardjan dan Soelaeman merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. (Soerjono, 2006:151).

Kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh

orang lain. Menurut Ferdinand Tönnies kebiasaan mempunyai arti, yaitu sebagai berikut: Kebiasaan dalam arti yang menunjukkan pada suatu kenyataan yang bersifat objektif. Misalnya, kebiasaan untuk bangun pagi, kebiasaan untuk tidur siang hari, kebiasaan untuk minum kopi sebelum mandi dan lain-lain. Artinya adalah, bahwa seseorang biasa melakukan perbuatan-perbuatan tadi dalam cara hidupnya, kemudian kebiasaan dalam arti kebiasaan tersebut dijadikan kaidah bagi seseorang, yang diciptakannya untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang yang bersangkutanlah yang menciptakan suatu perilaku bagi dirinya sendiri. Dan kebiasaan dalam arti sebagai perwujudan kemauan atau keinginan untuk berbuat sesuatu.

Jadi, kebiasaan tersebut menunjukkan pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan pula oleh orang-orang lain yang bermasyarakat.

B. Masyarakat (*community*)

Berkenaan dengan definisi masyarakat tidak terlepas dari ciri-ciri masyarakat itu sendiri, adapun menurut Santoso (2006:84) masyarakat sangat berbeda-beda dalam berbagai hal, misalnya ada masyarakat yang hanya terdiri dari 2/3 keluarga yang saling tergantung. Masyarakat sangat dispealisasi, artinya para anggota hanya bergerak di dalam lapangan yang terbatas dari aktivitas produktif. Akan tetapi, ada pula masyarakat

yang bergerak lebih luas dari aktivitas produktif.

C. Konsep Pariwisata

Begitu luasnya aspek-aspek yang termasuk dalam pariwisata, menyebabkan begitu banyaknya hal-hal yang memerlukan kajian sosiologis. Dari banyaknya aspek yang dapat dikaji, Cohen (1984) dalam (I Gde Pitana, 2005: 50) mengelompokkannya dalam 4 wilayah kajian yaitu :

- a. Wisatawan
- b. Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal
- c. Struktur dan fungsi sistem pariwisata
- d. Dampak-dampak pariwisata

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Penyengat

1. Gambaran Umum Perilaku Masyarakat

Pada abad ke-18 (delapan belas) Pulau Penyengat merupakan pusat kerajaan Melayu Riau Lingga sehingga pada saat ini mayoritas masyarakat Penyengat merupakan suku Melayu dan berbahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Agama Islam yang telah lama menjiwai kebudayaan Melayu menjadi ukuran, nilai-nilai, ketentuan-ketentuan yang menyelaraskan tindakan-tindakan atau perilaku penduduk setiap hari. Sehingga terkenal istilah "adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah (Al Quranil Azim)", hal ini terkait dengan adanya tiga prinsip pokok

dalam kehidupan masyarakat Melayu yaitu berbahasa Melayu, beradatistiadat Melayu, dan beragama Islam.

Kegiatan kemasyarakatan dilakukan oleh masyarakat dengan cara bergotongroyong bersama, sistem gotongroyong ini merupakan salah satu tradisi budaya yang seharusnya dipertahankan dan tetap terjaga dengan baik. kehidupan sosial masyarakat Pulau Penyengat sangat baik hal ini dapat dilihat dari kehidupan bermasyarakat, saling tolong menolong, sopan santun, ramah tamah dan memiliki respon yang baik terhadap pengunjung yang datang Musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama juga terlihat pada saat diadakan pertemuan antar warga di RT, RW, dan lingkungan tempat tinggal lainnya. Kegiatan organisasi sosial juga berjalan dengan baik dan dinamis karena menerapkan azas kepentingan bersama.

2. Penduduk dan mata pencaharian

Penduduk adalah orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Dalam sosiologi, penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Maka dari itu, penduduk merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang pembangunan disuatu daerah, tidak terkecuali pada masyarakat di Pulau Penyengat.

Pada tahun 1989 jumlah penduduk penyengat sebanyak 2.026 jiwa namun pada tahun 2014 pertumbuhan penduduk pada masyarakat Pulau Penyengat mengalami penambahan tidak begitu signifikan atau masih tergolong normal yaitu dengan jumlah 2.628 jiwa dengan perbandingan kelahiran dan kematian, dengan luas wilayah Pulau Penyengat yang memiliki panjang 2.000 meter dan lebar 850 meter maka jumlah penduduk Penyengat juga masih belum mengalami kepadatan penduduk namun jika dilihat dari pertumbuhan penduduk masyarakat Pulau Penyengat mengalami penambahan meskipun dalam jumlah yang sedikit.

Tingkat pendidikan di Kelurahan Penyengat sangat baik dikarenakan dari umur 18 – 56 tahun tidak pernah sekolah dapat digolongkan tidak ada. Hal ini tentunya telah tergambar bahwa sudah ada kesadaran pentingnya pendidikan pada masyarakat Penyengat yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Penyengat untuk jauh dari angka buta huruf, perubahan perilaku, maupun perubahan ekonomi pada generasi Pulau Penyengat.

Setelah pendidikan tentunya mata pencarian tidak kalah pentingnya dalam pembangunan dan kesejahteraan ekonomi dalam masyarakat Pulau Penyengat, Mata pencarian adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, mata pencaharian penduduk Penyengat bisa dikatakan cukup beraneka

ragam, dengan adanya mata pencarian yang ditekuni maka angka pengangguran pada masyarakat Penyengat dapat ditekan atau diminimalisir, tentunya dengan bekerja masyarakat Penyengat dapat menciptakan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Dari jumlah masyarakat yang ada tentunya dapat pula kita lihat dari suku yang ada di Pulau Penyengat, Secara historis pada abad ke 18 Pulau Penyengat merupakan pusat pemerintahan kerajaan Riau Lingga yang memiliki hubungan khusus antara Singapore dan Malaysia, dimana kita ketahui bahwa rakyat pada masa kerajaan tersebut adalah bersuku melayu, sehingga tidak aneh jika pada saat ini Pulau Penyengat masih didominasi oleh masyarakat bersuku melayu, adapun beberapa budayawan mengartikan melayu adalah suatu sifat rendah hati dari orang-orang melayu sebagaimana sifat pohon yang melayukan diri. Sedangkan masyarakat suku lainnya kebanyakan adalah perantauan baik sengaja untuk menempati Pulau Penyengat maupun dikarenakan menikah dengan masyarakat asli Penyengat sehingga mengharuskan mereka untuk bertempat tinggal di Pulau Penyengat.

3. Sarana dan Prasarana Penduduk Pulau Penyengat

Jalan merupakan sarana terpenting pada masyarakat untuk beraktifitas dalam kesehariannya, kondisi jalan di Pulau Penyengat masih dikatakan belum optimal dikarenakan kondisi jalannya yang terbuat

dari susunan paplingblok yang kurang merata dan perencanaan jalan lingkar juga masih terbengkalai dalam pembangunannya.

Dalam prasarana tidak terlepas dari kendaraan yang membantu fasilitas kebutuhan dalam aktifitas masyarakat sehari-hari, Dengan adanya masyarakat Penyengat yang menggunakan fasilitas tersebut tentunya mempermudah masyarakat Penyengat untuk beraktifitas, dari pengguna fasilitas tersebut mereka membentuk suatu organisasi dengan tujuan mempererat solidaritas untuk mencapai tujuan bersama, organisasi tersebut diberinama OPPM (Organisasi Penambang Perahu Motor), Organisasi Ojek Penyengat, Organisasi Becak Penyengat, dan Organisasi Nelayan, dari organisasi tersebut terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota, mereka melakukan iuran bulanan dimana iuran tersebut sebagian dilakukan untuk kebutuhan bersama maupun partisipasi organisasi terhadap masyarakat penyengat apa bila ada yang meninggal dunia maupun melaksanakan acara pernikahan.

B. Pulau Penyengat berdasarkan sejarah dan sebagai obyek wisata

Secara historis Pulau Penyengat juga memiliki hubungan yang khusus dikarenakan pada abad ke-18 Pulau Penyengat merupakan pusat pemerintahan Riau Lingga sehingga Singapura, Pulau Penyengat, dan Malaysia merupakan suatu imperium dibawah kerajaan Riau Lingga, mengingat sejarah Pulau Penyengat sebagai

salah satu pusat Pemerintahan Kerajaan Riau Lingga Johor dan Pahang maka pada saat ini di Pulau Penyengat banyak ditemukan berbagai tapak peninggalan sejarah berupa potensi cagar budaya yang berwujud bangunan-bangunan arsitektural, Masjid, Istana, Makam dan situs-situs bersejarah lainnya sehingga Pulau Penyengat telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya oleh Kementrian Budpar No. 14 Tahun 2014 (www.budpar.co.id), kondisi ini sangat mendukung potensi dunia pariwisata untuk dikembangkan secara profesional.

Setiap tahunnya wisatawan domestik mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2011 mengalami penurunan namun dapat diseimbangkan kembali peningkatan jumlah wisatawan pada tahun 2013, hal ini tentunya didukung oleh upaya pemerintah daerah untuk menjadikan Pulau Penyengat sebagai daerah wisata unggulan Kota Tanjungpinang. jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini tentunya tidak sejalan dengan perencanaan pemerintah daerah untuk menjadikan pulau Penyengat sebagai daerah wisata unggulan kota Tanjungpinang. Namun pada saat ini Pemerintah berkomitmen untuk menggali potensi pariwisata yang ada di Pulau Penyengat baik obyek wisata maupun nilai budaya yang ada, sehingga menunjang pariwisata di Pulau Penyengat untuk kedepannya sehingga menjadi daya tarik kembali untuk wisatawan *local* maupun mancanegara.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Informan

Karakteristik informan merupakan profil sumber data yang diharapkan agar dapat menggambarkan pemahaman terhadap data dari hasil penelitian, sehingga dapat diletakkan pertimbangan-pertimbangan yang logis dan proporsional atas hasil penelitian ini. Dari kategori pengelompokan informan dalam penelitian ini pada awalnya peneliti menemukan 15 informan setelah itu peneliti mengklasifikasi lagi menjadi 4 (empat) informan yang benar-benar mendukung dalam penelitian ini.

1. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Informan

Sudah ada kesadaran pentingnya pendidikan pada masyarakat Penyengat, dengan terbatasnya jumlah informan yang diambil secara acak untuk masalah pendidikan pada tingkat SLTA memang tidak kita jumpai hal itu dikarenakan generasi senior atau generasi tua di Penyengat sangat sulit untuk melanjutkan sekolah tingkat akhir hal itu dikarenakan keterbatasan ekonomi maupun sulitnya mendapatkan fasilitas pendidikan, namun pada generasi muda penyengat saat ini sudah banyak yang telah melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi, tentunya dengan sadarnya akan pendidikan pada masyarakat Penyengat dapat meningkatkan kualitas hidup untuk jauh dari angka buta huruf, perubahan perilaku, maupun perubahan

ekonomi pada generasi masyarakat Pulau Penyengat.

2. Berdasarkan Tingkat Pendapatan Informan

Tingkat penghasilan informan terbilang cukup tinggi dibandingkan dengan Upah Minimum Kota (UMK) kota Tanjungpinang yang tertuang dalam Surat Keputusan Gubernur 1281 pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 1.955.000,-. Dalam memenuhi kebutuhan hidup berkeluarga pada zaman modern pada masyarakat kota Tanjungpinang masuk dalam kategori mampu dari segi ekonomi. Ini membuktikan bahwa taraf hidup penghasilan informan terbilang mapan sehingga dapat merubah kebiasaan hidup sederhana menjadi masyarakat konsumtif.

3. Berdasarkan Usia Informan

Peneliti lebih mendominasi informan yang memiliki usia diatas empat puluh tahun, hal ini dikarenakan informan yang berusia diatas empat puluh tahun lebih mengetahui perubahan yang terjadi di Pulau Penyengat baik Perubahan sosial maupun perubahan prilaku atau sikap pada masyarakat Pulau Penyengat sehingga peneliti mendapatkan hasil perbandingan pada masa lalu dengan masa sekarang untuk mendapatkan hasil dari apa yang ingin diteliti.

B. Aktifitas Umum dan Karakteristik Masyarakat Pulau Penyengat

Sejauh ini kehidupan sosial masyarakat Pulau Penyengat sangat baik hal ini dapat dilihat dari kehidupan bermasyarakat, saling tolong menolong, sopan ramah dan memiliki respon yang baik terhadap pengunjung yang datang. Sedangkan untuk kehidupan ekonominya beragam mulai yang pendapatan tinggi, menengah dan rendah, hal ini juga disebabkan beragamnya latar belakang ekonomi mulai dari pekerja wira swasta, pegawai negeri, pedagang, nelayan, berkebun dan berternak. Sedangkan untuk budaya yang ada di Pulau Penyengat ini juga bermacam-macam tetapi dikarenakan masyarakat yang berdomisili di Pulau Penyengat, maka budaya yang dimiliki lebih banyak ke budaya melayu, mulai dari berpakaian, tutur bahasa, bahkan tingkah laku sekalipun dan adat istiadatnya.

Namun seiring berkembangnya zaman, pola pikir, jadinya Pulau Penyengat sebagai obyek wisata, dan kemajuan teknologi serta masuknya kebudayaan lain yang dibawa oleh masyarakat Penyengat yang telah merantau atau telah mengenal budaya luar maupun budaya luar yang masuk secara tidak langsung yang diadopsi oleh masyarakat Penyengat sehingga menimbulkan beberapa perubahan yang terjadi pada masyarakat Penyengat baik itu perubahan sosial, ekonomi, maupun perubahan perilaku. Hal ini tidak hanya membawa suatu perubahan yang bersifat positif namun juga membawa perubahan

yang bersifat negatif, masyarakat penyengat yang awalnya bergotong royong pada saat ini sudah jarang melakukan kegiatan gotong royong sebagaimana awalnya, selain itu terjadi juga perubahan pengambilan keputusan yang mana dilakukan secara mufakat dan bermusyawarah, tapi pada saat ini musyawarah tersebut sudah jarang dilakukan dan pada saat ini pengambilan keputusan tersebut lebih sering dilakukan oleh beberapa tokoh setempat dikarenakan antusias masyarakat Pulau Penyengat sudah mulai luntur untuk bermufakat.

C. Perubahan Perilaku pada Masyarakat Pulau Penyengat

Berbagai dialog bahasa Melayu yang digunakan mengikuti perbedaan lokalitas dari kelompok masyarakat Melayu di masing-masing daerah di Provinsi Kepulauan Riau khususnya di Pulau Penyengat. Mereka umumnya menyadari adanya variasi bahasa Melayu ini, bahkan mereka dapat mengetahui asal si pembicara dengan mendengarkan ucapan atau logat bahasa Melayunya. Selain itu, juga terdapat variasi dalam hal tradisi atau adat-istiadat yang berlaku dalam kebudayaan Melayu di Kepulauan Riau. Hal ini menandakan bahwa sebuah kelompok masyarakat Melayu mempunyai suatu tradisi dan bahasa Melayu yang relatif berbeda dengan kelompok masyarakat Melayu lainnya. Variasi kebudayaan Melayu menghasilkan variasi identitas khusus orang Melayu yang penuh dengan keterbukaan, yang dilandasi oleh prinsip hidup bersama dalam perbedaan.

Prinsip ini memiliki kemiripan dengan Bhinneka Tunggal Ika.

Prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang diterapkan masyarakat Melayu ini menyebabkan terbentuknya tradisi yang majemuk. Dengan keterbukaannya, kebudayaan Melayu dapat mengakomodasi perbedaan yang terdapat dalam unsur-unsurnya dan secara bersama-sama hidup dalam kehidupan yang penuh dengan keterbukaan. Ciri-ciri kebudayaan Melayu yang bersifat terbuka dan mempunyai kemampuan mengakomodasi perbedaan tersebut muncul sebagai hasil dari pengalaman sejarah kebudayaan Melayu yang selama berabad-abad telah berhubungan dengan kebudayaan asing (non-Melayu).

Selain bersifat terbuka, masyarakat Melayu juga tetap memegang teguh identitas kemelayuannya. Dalam tradisi Melayu sendiri, ada semacam ungkapan "Adat Bersendikan Syarak, dan Syarak Bersendikan Kitabullah". Hal ini menyiratkan bahwa, secara langsung atau tidak, tradisi kebudayaan Melayu tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Di sisi lain, Raja Ali Haji pernah berujar dalam Gurindam Dua Belas (1847), bahwa "Tak kan Melayu Hilang di Bumi". Kalimat itu digunakan untuk menunjukkan keyakinan masyarakat Melayu akan adat-istiadat dan budayanya. Begitu pentingnya adat-istiadat bagi orang Melayu, sehingga timbul ungkapan lain, yaitu "Biar Mati Anak, Jangan Mati Adat" atau "Biar Mati Istri,

Jangan Mati Adat". Semua ungkapan itu diucapkan secara turun-temurun dan telah mendarah-daging bagi orang Melayu

Dalam rangka adanya perubahan perilaku masyarakat Pulau Penyengat yang dinobatkan sebagai daerah wisata unggulan Kota Tanjungpinang, maka Pemerintah Kota Tanjungpinang juga mendukung pulau penyengat sebagai wisata unggulan Kota Tanjungpinang karena Pulau Penyengat harus dipertahankan sebagai objek wisata religi. Pembangunan kepariwisataan di Pulau Penyengat juga harus bisa merangsang peningkatan kondisi perekonomian masyarakatnya, sebagai langkah awal, pada tahun 2015 akan dibangun dermaga masuk dan keluar Pulau Penyengat di tempat yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan kembali kondisi perekonomian di setiap sudut Pulau Penyengat, bukan hanya berpusat pada satu titik saja, yaitu dermaga yang sekarang.

1. Perubahan Perilaku pada masyarakat Pulau Penyengat

Sdr. Said Sukrillah (25 tahun) mengatakan bahwa ada perubahan sosial di Pulau Penyengat yang bersifat mikro melalui kebiasaan berinteraksi pada masyarakat Pulau Penyengat itu sendiri, yang mana pada awalnya masyarakat Penyengat memiliki kebiasaan apa bila ditanya selalu menjawab "tak ade" meskipun yang menjawabnya itu memiliki tujuan maupun lagi mengerjakan sesuatu namun kebiasaan mengatakan "tak ade" selalu menjadi jawaban dari berbagai pertanyaan orang lain kepadanya dan

menurut Sdr. Said Sukrillah hal itu disebabkan oleh interaksi masyarakat Penyengat kepada orang lain diluar kelompok mereka sendiri, pernyataan ini juga di paparkan oleh Ferdinan Tonnies (Nanang Martono, 2011:53) bahwa biasanya *gesellschaft* lebih cenderung kepada perubahan mikro atau perubahan yang bersifat kecil, dimana hal ini perubahan yang terjadi tidak harus memiliki dampak perubahan besar namun juga ada suatu perubahan yang bersifat kecil seperti perubahan dalam berinteraksi pada masyarakat Pulau Penyengat tersebut.

Perubahan sosial di Pulau Penyengat bersifat kecil dimana pada awalnya masyarakat penyengat untuk mendapatkan informasi ketika ada warga Penyengat meninggal dunia dari pengeras suara yang terdapat di Masjid Penyengat dan pada saat ini dengan kemajuan teknologi sebagian masyarakat sudah dapat informasi ada warga yang meninggal dunia lebih cepat dari pengumuman yang diberikan dari pengeras suara di masjid Penyengat, bahkan dengan ada social media ataupun Hp warga Pulau Penyengat yang sedang berpergian pun sudah dapat diberitahukan hal ini juga sams sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Ferdinan Tonnies (Nanang Martono, 2011:53) bahwa biasanya *gesellschaft* lebih cenderung kepada perubahan mikro atau perubahan yang bersifat kecil, dimana hal ini perubahan yang terjadi tidak harus memiliki dampak perubahan besar namun juga ada suatu perubahan yang bersifat kecil seperti perubahan dalam perkembangan cara

berinteraksi untuk mendapatkan informasi pada masyarakat Pulau Penyengat.

Jika dibandingkan pada tahun 1990-2004 solidaritas masyarakat penyengat semakin memudar, yang mana hal ini juga dikatakan oleh Ferdinan Tonnies (Nanang Martono, 2011:53) yang memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif, menjadi tipe masyarakat yang besar yang memiliki hubungan yang terspesialisasi.

Dari hasil wawancara diatas pula terbukti bahwa perubahan sosial yang terjadi di Pulau Penyengat bukan hanya terjadi pada perubahan yang positif yaitu adanya handphone sebagai alat yang mempermudah masyarakat Penyengat untuk berkomunikasi, namun juga terjadi pada perubahan yang bersifat negatif seperti terjadinya penurunan pada solidaritas masyarakat Penyengat itu sendiri. Hal ini sesuai pula dengan apa yang dikatakan Ferdinan Tonnies (Nanang Martono, 2011:53) bahwa *gemeinschaft* merupakan situasi yang berorientasi pada nilai, aspiratif, memiliki peran dan terkadang sebagai kebiasaan asal yang mendominasi kekuatan sosial yang bersifat solid atau positif. *Gemeinschaft* lahir dari dalam individu. Sedangkan *gesellschaft* merupakan sebuah konsep yang menunjuk pada hubungan anggota masyarakat yang memiliki ikatan yang lemah, kadangkala antar individu tidak saling mengenal nilai, norma, dan sikap menjadi kurang berperan dengan baik, biasanya *gesellschaft* lebih cenderung

kepada perubahan mikro atau perubahan yang bersifat kecil (Nanang Martono, 2011:53).

Masyarakat Penyengat memiliki kebiasaan duduk kedai kopi dari awal hingga saat ini masih sering dilakukan pada masyarakat Pulau Penyengat terutama penambang, penarik becak, maupun tukang ojek, hal ini sesuai dengan pendapat Ferdinan Tonnies (Soejono, 2006:157) bahwa dalam masyarakat memiliki kebiasaan dalam arti yang menunjukkan pada suatu kenyataan yang bersifat objektif. Misalnya, kebiasaan untuk bangun pagi, kebiasaan untuk tidur siang hari, kebiasaan untuk minum kopi sebelum mandi dan lain-lain. Artinya adalah, bahwa seseorang biasa melakukan perbuatan-perbuatan tadi dalam cara hidupnya.

Pada dasarnya masyarakat melayu merupakan masyarakat pesisir dan mayoritas pekerjaannya adalah melaut atau nelayan sehingga segala aktifitas mereka banyak dilakukan dipesisir, kondisi seperti itu menjadikan mereka terbiasa untuk bersantai dalam mengisi waktu luang atau melepas lelah mereka setelah melaut di siang hari, setelah bercampurnya masyarakat berbagai suku di Penyengat tentunya juga memberikan sedikit perbandingan penilaian terhadap suku aslinya. Namun pada saat ini tidak bisa dikatakan semua masyarakat melayu khususnya Pulau Peyengat itu pemalas, karena itu hanya prajudis atau prasangka sementara hal itu dapat kita lihat pada halnya ketika kita menilai orang

minang itu pelit dan maka tidak semua orang minang itu pelit ada dari mereka yang dermawan begitu juga dengan masyarakat melayu pada sekarang ini apalagi jika dilihat dari pekerjaan masyarakat Penyengat saat ini sudah tidak didominasi lagi sebagai nelayan sudah banyak berbagai pekerjaan yang digelutinya, tentunya kebiasaan yang dinyatakan oleh informan Bapak Ibrahim Sulaiman (66 tahun) juga sependapat dengan Ferdinan Tonnies (Soejono, 2006:157) dimana kebiasaan dalam arti kebiasaan tersebut dijadikan kaidah bagi seseorang, yang diciptakannya untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang yang bersangkutanlah yang menciptakan suatu perilaku bagi dirinya sendiri. Dan kebiasaan dalam arti sebagai perwujudan kemauan atau keinginan untuk berbuat sesuatu.

Ada pula informan Sdr. Said Sukrillah (25 tahun) mengatakan bahwa,

“betol ape yang awak cakap, orang kite ni memang dikenal banyak beramah tamah contohnya aje kalau kite nak keluar rumah ade aje tetangga negor tanye juge nak kemane padahal kalau kite pike tak penteng lah mereke tau kan? Tapi itu lah bukti kalau orang kite ni masih mempertahankan ramah tamah tu, hanye saje jawabannya kalau dulu ditanye nak kemane kite jawab “taka de” kalau sekarang itu kawan tak peknhah lagi denga memang macam pertanyaan awak tadi” (wawancara pada tanggal 4 April 2015).

Menurut informan Sdr. Said Sukrillah (25 tahun) Masyarakat Penyengat khususnya melayu terkenal dengan kebiasaan beramah tamah dan berbasa-basi baik itu dalam pergaulan maupun bermasyarakat yang mana kebiasaan ini masih tetap terjaga sampai saat ini, menurut Ferdinan Tonnies (Soejono, 2006:157) kebiasaan dalam arti sebagai perwujudan kemauan atau keinginan untuk berbuat sesuatu. Tentu kebiasaan ini sangat sinkron karena apa bila masyarakat Penyengat tidak memiliki kemauan untuk beramah tamah maka kebiasaan tersebut tidak akan ada pada masyarakat Penyengat.

Dari hasil wawancara diatas terbukti bahwa adanya kebiasaan dalam arti yang menunjukkan pada suatu kenyataan yang bersifat objektif. Misalnya, kebiasaan untuk bangun pagi, kebiasaan untuk tidur siang hari, kebiasaan untuk minum kopi sebelum mandi dan lain-lain. Artinya adalah, bahwa seseorang biasa melakukan perbuatan-perbuatan tadi dalam cara hidupnya. Kebiasaan dalam arti kebiasaan tersebut dijadikan kaidah bagi seseorang, yang diciptakannya untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang yang bersangkutanlah yang menciptakan suatu perilaku bagi dirinya sendiri. Dan kebiasaan dalam arti sebagai perwujudan kemauan atau keinginan untuk berbuat sesuatu, yang mana kebiasaan ini di paparkan oleh Ferdinan Tonnies (Soejono, 2006:157).

1. Pengaruh wisatawan terhadap perilaku masyarakat lokal

Pada saat ini hubungan sosial pada masyarakat Penyengat masih terjalin namun tidak sedemikian solid dan sering sebagaimana awalnya, pariwisata juga memiliki pengaruh terhadap solidaritas masyarakat penyengat itu sendiri sebagai mana dikatan oleh informan Bapak Raja Ibrahim Sulaiman (66 tahun) disaat ia membutuhkan transportasi becak namun bersamaan dengan datangnya wisatawan penarik becak lebih memilih membawa wisatawan dari pada masyarakat penyengat sendiri terlebih memiliki ikatan persaudaraan dengan perbandingan tarif wisatawan lebih mahal dari masyarakat lokal, dalam hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat Penyengat juga tertera pada pendapat Soejono Soekanto Soerjono Soekanto (Santoso, 2006:84) yang mengatakan bahwa didalam masyarakat ditandai dengan adanya hubungan sosial antara anggota kelompok masyarakat.

Dengan dijadikannya Pulau Penyengat sebagai wisata unggulan secara langsung berdampak terhadap perubahan perilaku masyarakat Pulau Penyengat baik secara ekonomi maupun sosial, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu informan Bapak Imam Tufandi (42 tahun) bahwa,

“saya sangat senang atas telah dijadikannya Pulau Penyengat sebagai warisan dunia serta menjadi obyek wisata di Kota Tanjungpinang, jika kita lihat dari sudut

pandang pengusaha tentunya akan memberikan peluang usaha serta meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dimana seperti yang kita lihat saat ini sudah mulai banyak tumbuh UKM di Pulau Penyengat baik itu usaha seperti saya maupun usaha makanan, meskipun tidak semua masyarakat yang dapat memanfaatkan kondisi ini tetapi semakin lama masyarakat Penyengat sudah semakin sadar akan peluang tersebut sehingga setiap tahunnya selalu bertambah pulak jumlah saingan saya, hehehe. Saya ni pendatang dari Pacitan (Jawa Timur) ul, iya saya ni bukan asli orang Penyengat, tapi udah lama...ya sekitar tahun 1990an lah dan dapat pulak istri orang Penyengat ni makanya saya menetap di sini” (wawancara pada tanggal 17 Mei 2015).

Informan Bapak Imam Tufandi (42 tahun) menanggapi positif terhadap dijadikannya Pulau Penyengat sebagai daerah wisata dikarenakan hal tersebut memberikan dampak positif terhadap pengembangan dan perubahan ekonomi pada masyarakat Penyengat, tentunya dari hal tersebut terjadinya interaksi terhadap masyarakat setempat kepada wisatawan yang datang baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Cohen (1984) dalam (I Gde Pitana, 2005: 50) yang mengelompokkan aspek-aspek dalam wisata terhadap pandangan sosiologi salah satunya adalah terjadinya hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal.

Menurut informan Sdr. Said Sukrillah (25 tahun) wisatawan yang datang kepulau Penyengat tidak hanya datang melihat sejarah dan sisa puing-puing yang menjadi saksi kemegahan kerajaan riau lingga maupun kemegahan Masjid Raya Sultan Riau Penyengat saja yang memiliki keunikan dalam pembuatannya yang bercampurkan putih telur namun masih ada nilai yang merupakan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Penyengat seperti Pernyataannya sebagai berikut,

“Pulau Penyengat ni unik wak, selaen menyimpan banyak sejarah kerajaan awal bahase Indonesia juge dari sini wak, seni gurindamnye, budayenye, dan ade juge seni musik tapi sayangnye orang kite ni belum mampu lagi menonjolkan itu semue wak” (wawancara pada tanggal 5 April 2015).

Sebagaimana diketahui Pulau Penyengat, sebuah pulau kecil yang berseberangan dengan Kota Tanjung Pinang (Kepri) menyimpan berbagai warisan salah satunya nasehat berupa Gurindam Dua Belas, yang nilai-nilainya masih relevan hingga saat ini. Gurindam Dua Belas karya sastrawan Melayu pada awal abad 19, Raja Ali Haji, merupakan kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) masyarakat Melayu-Bugis. Sebagai akar dari sastra Melayu yang tertulis, Gurindam Dua Belas membahas persoalan akidah dan tasawuf, syariat Islam, rukun Islam, budi pekerti atau akhlak, serta konsep pemerintahan. Gurindam yang terdiri dari kata pengantar dan 12 pasal yang berisikan penjelasan mengenai berbagai

kehidupan manusia. Tiap-tiap pasalnya berisikan nasehat yang menyentuh jiwa dan kesadaran berbagai lapisan dalam masyarakat. Dengan adanya berbagai keunikan yang tersimpan di Pulau Penyengat tentunya menjadikan rasa penasaran wisatawan untuk berkunjung kesana, namun pada kenyataannya dengan banyaknya potensi yang dimiliki, masyarakat Pulau Penyengat pada saat ini belum mampu untuk mengoptimalkan potensi tersebut untuk mendapatkan nilai jual dunia pariwisata, hal ini sesuai dengan definisi pariwisata yang dipaparkan oleh Kodhyat (1998) dalam (<http://assharrefdino.blogspot.com>,2013:11), pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasiaan dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan diatas dapat pula disimpulkan bahwa dengan dijadikannya Pulau Penyengat sebagai daerah wisata secara keseluruhan membawa perubahan terhadap perilaku masyarakat pulau penyengat baik secara sosial maupun ekonomi. Aktivitas perekonomian masyarakat Pulau Penyengat saat ini sangat beragam. Perbedaan jenis mata pencaharian ini dipengaruhi oleh keadaan alam yang ada dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat serta pengaruh dari dijadikannya Pulau Penyengat sebagai wisata unggulan kota Tanjungpinang. Sedangkan jenis mata

pencaharian penduduk yang utama adalah nelayan, pegawai swasta, pertanian, wiraswasta, perdagangan, buruh, dan sektor informal. Secara umum tingkat perekonomian masyarakat Pulau Penyengat termasuk baik, dan mayoritas penduduk usia produktif memiliki pekerjaan sesuai dengan keahlian dan keinginannya, masyarakat Penyengat juga memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap wisatawan yang berkunjung ke Pulau Penyengat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan pada bab-bab sebelumnya, pada bagian akhir penulisan skripsi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Pulau Penyengat pada umumnya mengalami suatu perubahan sosial seperti disebutkan Ferdinan Tonnies, dimana masyarakat Pulau Penyengat mengalami suatu perubahan yang bersifat *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. hal tersebut dikarenakan adanya faktor pendidikan, perkembangan zaman, berbaurnya dengan masyarakat luar, maupun dijadikannya Pulau Penyengat sebagai daerah wisata kota Tanjungpinang. Dengan pendidikan tentunya mampu merubah pola pikir pada masyarakat Penyengat dalam kehidupan sehariannya, berbaurnya masyarakat Penyengat terhadap masyarakat luar juga menjadikan suatu perbandingan cara hidup agar tidak monoton dan

berkembang, dijadikannya Pulau Penyengat sebagai daerah wisata kota Tanjungpinang tentunya dapat merubah perekonomian masyarakat Penyengat untuk lebih baik. Perubahan tersebut tidak selalu membawa kemajuan melainkan ada perubahan yang bersifat negatif seperti lunturnya ambisi dan solidaritas pada masyarakat Pulau Penyengat. Dalam perilaku dari kebiasaan masyarakat Pulau Penyengat ada yang mengalami perubahan maupun ada juga yang masih bertahan hal tersebut dikarenakan situasi dan kondisi yang berbeda seperti hilangnya kebiasaan tidur siang pada masyarakat Pulau Penyengat dikarenakan tuntutan pekerjaan maupun hilangnya kebiasaan jawaban atas pertanyaan yang mengatakan “taka ade” yang disebabkan perwujudan atas kesadaran masyarakat itu sendiri untuk merubahnya hal tersebut juga dapat berubah dikarenakan adanya masyarakat Penyengat berbau dengan masyarakat lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, adapun saran yang bisa diberikan adalah

1. Agar budaya daerah, adat istiadat dan bahasa melayu tidak luntur dimakan zaman sebaiknya peran serta tokoh masyarakat sangat dibutuhkan untuk senantiasa berbagi pengalaman dan informasi tentang sejarah Pulau Penyengat kepada para Pemuda Pulau Penyengat. Selain itu masyarakat penyengat meningkatkan kembali solidaritas yang pernah ada.
2. Mengingat adanya pengaruh positif Pulau Penyengat sebagai daerah wisata unggulan terhadap perekonomian masyarakat pulau penyengat, sebaiknya masyarakat lebih memunculkan kebudayaan daerah serta senantiasa melestarikan cagar budaya yang ada di Pulau Penyengat hal ini diharapkan dapat membuat para pengunjung terkesan dan selalu berniat untuk datang kembali ke Pulau Penyengat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. PT Bumi Aksara : Jakarta
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- Bungin. Burhan. 2006. *Sosiologi komunikasi "Teori, Paradigma & Diskursus Teknologi komunikasi di Masyarakat"*. Kencana : Jakarta
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Pomodern, dan Poskolonial*. PT RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Paul B. Horton, Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi, Sixth Edition*. PT Gelora Aksara Pratama : Jakarta
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Andi : Yogyakarta
- Raharjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta
- Santoso, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. PT Bumi Angkasa : Jakarta
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3S : Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada : Jakarta

Skripsi

- Meitya Yulianty. 2005. *Partisipasi Masyarakat dalam memelihara benda cagar budaya di Pulau Penyengat sebagai upaya pelestarian warisan budaya melayu*. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro

Internet

<http://assharredino.blogspot.com/2013/11/pengertian-pariwisata-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 26 Juli 2015, pukul 19.40

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau_Penyengat, diakses pada tanggal 28 Oktober 2014, pukul 14.29

<http://perpustakaancyber.blog.com/2013/05/pengertian-perubahan-sosial-contoh-dampak.html>, diakses pada tanggal 29 Oktober, pukul 20.27

<http://www.wisatakandi.com/2011/11/undang-undang-ri-no-10-tahun-2009.html>, diakses pada tanggal 18 September 2014, pukul 15.02

www.budpar.go.id, diakses pada tanggal 17 September 2014, pukul 14.18

Dokumen :

Kantor Kelurahan Penyengat. 2014. *Data Monografi Kelurahan Penyengat.*

Kecamatan Tanjungpinang Kota

Pedoman Teknik Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi Serta Ujian Sarjana Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI